

BAB IV

PERLAWANAN SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II

TERHADAP BELANDA

A. Jalannya Peperangan Tahun 1819

Suasana permusuhan antara kerajaan Inggris dan kerajaan Belanda sudah berakhir dengan di sepakatinya Konvensi London tanggal 13 Agustus 1814 berisi bekas jajahan Belanda beserta semua koloninya diseberang laut yang dikuasainya sejak Januari 1803 yang diduduki Inggris diserahkan kembali kepada Belanda, termasuk beberapa daerah Kesultanan Palembang.¹ Serah terima itu dilakukan oleh Mayor M.H. Court (Inggris) dengan K. Heynes (Belanda) di Muntok pada tanggal 10 Desember 1816. Selama K. Heynes di Palembang, didapati dua kekuasaan, di satu pihak ialah kekuasaan Sultan Ahmad Najamuddin II (Sultan Mudo) dan di pihak lain yaitu kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II. Menurut Belanda Sultan Ahmad Najamuddin II resmi menjadi Sultan, tetapi beliau tidak mempunyai kekuasaan terhadap rakyat karena di pedalaman rakyat berdiri di belakang Sultan Mahmud Badaruddin II.

Untuk mengambil alih Keresidenan Palembang dari kekuasaan Inggris pemerintah Belanda mengirim tiga orang Komisaris Jenderal yaitu Elout, Buyskes, dan Van der Capellen untuk melaksanakan serah terima kekuasaan Inggris kepada Belanda di keresidenan Palembang pada tanggal 19 Agustus 1816.

¹Bernard H.M. Vlekke, *Geschiedenis van den Indischen Archipel*, J. J. Romen en Zonen, (Roermond-Maaseik: Uitgevers, 1947), hlm. 311.

K. Heynes diangkat sebagai residen Palembang dan Bangka. K. Heynes mengambil alih pemerintahan dari Inggris. Terjadinya kekacauan di kota Palembang yang meluas sampai ke perbatasan Bengkulu. Residen Haynes ternyata tidak cakap dalam menghadapi kekacauan tersebut, akhirnya digantikan sementara oleh R. Coppa Green anggota Komisi Pemeriksa Keuangan untuk menunggu kedatangan Mr. H.W. Mutinghe.² Setelah Mutinghe tiba di Palembang pada tanggal 20 April 1819 administrasi pemerintahan berangsur-angsur dipusatkan di Palembang, sedangkan pekerjaan di Muntok diserahkan kepada M.A.P. Smissert. Awal Juli tahun 1818 Mutinghe memulai aktivitasnya di Palembang, karena mengemban tugas khusus yaitu menurunkan Sultan Ahmad Najamuddin II dan setelah itu menghapuskan Kesultanan Palembang untuk selama-lamanya.³

Untuk itu, Mutinghe mulai menjalankan politik adu domba. Mula-mula diturunkannya Sultan Ahmad Najamuddin II dari tahta secara paksa dan diakuinya Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai raja yang berdaulat. Jelas dengan tindakannya itu Mutinghe menjalankan politik adu domba terhadap Sultan Ahmad Najamuddin II dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Sultan Ahmad Najamuddin II mengetahui benar kebencian Inggris terhadap Belanda, lalu ia mengabarkan kepada Raffles di Bengkulu perihal tindakan Mutinghe di Palembang. Raffles segera mengirimkan sejumlah serdadunya ke Keraton Kuto Lamo yang setibanya

²Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)*. (Jakarta : PT. Mutiara Sumber Wijaya, 2004), hlm. 65.

³M.O. Woelders, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Terjemahan H.A. Bustari, (Amsterdam: Martinus Nijhoff, 1975), hlm. 320.

di sana terus menaikkan bendera Inggris. Kejadian itu sangat mengejutkan Belanda, lalu Keraton Kuto Lamo dikepung dan seluruh pasukan Inggris ditangkap, kemudian dikirim ke Bengkulu melalui Batavia.⁴ Mutinghe menuduh dan minta pertanggungjawaban atas kehadiran pasukan Inggris kepada Sultan Ahmad Najamuddin II. Pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dengan dibantu oleh tentara Belanda dan pasukan Siak berhasil mengalahkan Sultan Ahmad Najamuddin II. Kemudian Mutinghe berhasil menawan Sultan Ahmad Najamuddin II, kemudian memberangkatkannya ke Batavia, dari sana Sultan Ahmad Najamuddin II beserta keluarganya diasingkan ke Cianjur pada tanggal 30 Oktober 1818.⁵

Tindakan Mutinghe tersebut sangat menusuk perasaan Sultan Mahmud Badaruddin II. Dengan cara bijaksana ia mengirim utusan ke daerah-daerah pedalaman agar rakyat lebih meningkatkan kesiagaannya dalam melawan Belanda. Ketika Mutinghe melakukan ekspedisi ke daerah Musi Rawas untuk meneliti daerah di sekitar Muara Beliti apakah benar-benar sudah bersih dari tentara Inggris, Mutinghe dan rombangannya mendapat perlawanan-perlawanan dari rakyat di sana.⁶ Karena banyaknya korban yang berjatuhan dipihak Belanda, Mutinghe terpaksa kembali ke Palembang. Dia menuntut Putra Mahkota (Pangeran Ratu) untuk diserahkan kepada Mutinghe sebagai sandera dalam

⁴E.B Kielstra dan N.J. Krom, *Nederlands Indie*, (Den Haag: II Elsevier, 1912), hlm. 355.

⁵Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 66-67.

⁶E.B. Kielstra dan N.J. Krom, *op.cit.*, hlm. 355.

menjamin kesetiaan dan loyalitas Sultan Mahmud Badaruddin II. Hal ini jelas-jelas ditolak dengan tegas oleh Sultan Mahmud Badaruddin II.⁷

Sultan Mahmud Badaruddin II mengambil suatu sikap keputusan “Sekarang atau tidak sama sekali untuk menghajar dan mengusir Belanda”. Sikap dan keputusan ini bertepatan dengan ultimatum Mutinghe untuk menyerahkan Putra Mahkota sebagai bentuk tanggung jawab Sultan Mahmud Badaruddin II kepada Belanda serta sebagai bentuk kesetiaan dan loyalitas Sultan Mahmud Badaruddin II kepada Belanda dan mendaratnya pasukan tambahan dari Batavia sebanyak 209 orang di bawah pimpinan Mayor Tierlam pada tanggal 4 Juni 1819 dengan kapal Elizabeth. Palembang menyiapkan diri dengan memobilisasi persenjataan dan pasukan. Sebanyak 242 pucuk arteleri yang terdiri dari 105 pucuk meriam dan 139 pucuk lela (meriam kecil) dan rantak siap dibidikan. Dengan alasan penampungan pasukan Mayor Tierlam diseberang Ulu tidak ada tempat, maka pasukan tersebut ditempatkan di Kraton Lama yang bersebelahan dengan Kraton Dalam jantungnya pertahanan Palembang. Membaca situasi ini, maka Sultan Mahmud Badaruddin II mengambil taktik yaitu akan segera menyerahkan Putra Mahkota asalkan pasukan tersebut ditarik dari Kraton Lama. Pada tanggal 11 Juni 1819 kesiagaan Palembang mencapai puncaknya. Dilihat penempatan pasukan serta penanggungjawabnya. Di Kraton di setiap sudut Baluwarti (benteng pertahanan) ditentukan orangnya, yaitu Komandan Baluwarti

⁷Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821*. (Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1986), hlm. 4.

sebelah Ilir adalah Pangeran Kramojayo, di sebelah Ulu (barat) adalah Pangeran Kramodirajo, sedangkan baluwarti sebelah Utara adalah Pangeran Citra Saleh.⁸

Insiden pertama terjadi dengan ditembaknya seorang Miji (pegawai) Sultan di daerah Kraton Lama oleh pihak Belanda. Insiden ini diprotes oleh Sultan kepada Mutinghe melalui Pangeran Dipati Tua dan Pangeran Dipati Muda. Protes ini tidak digubris oleh Mutinghe, malahan Mutinghe mengancam Sultan dan menahan kedua utusan itu. Mutinghe melepaskan mereka dan sekali lagi memerintahkan untuk segera menyerahkan Pangeran Ratu (Putra Mahkota). Mutinghe menegaskan bahwa dia telah mempersiapkan kapal perang dan pasukannya untuk menggempur Palembang.⁹

Pada tanggal 12 Juni 1819 pasukan Belanda telah siap untuk membuat gerakan meninggalkan Kraton Lama. Seorang perwira Belanda yang ingin tahu kesibukan Kraton Dalam yaitu mendengar suara Dzikir dan tahlil, diusir dan dikejar oleh priyai-priyai Palembang. Melihat keadaan ini pasukan Belanda melepaskan tembakan dan menewaskan tiga orang yaitu Haji Zen, Haji Lanang dan Kemas Said bin Kemas Haji Ahmad. Dengan adanya insiden ini pertempuran terjadi. Pembukaan *salvo* dari baluwarti Pangeran Citra Saleh kearah Kraton Lama, tanda dimulainya perang Palembang tahun 1819 babak pertama. Pertempuran ini adalah yang paling dahsyat buat Palembang pada waktu itu, karena pertempuran berakhir pada waktu maghrib. Pada tanggal 13 Juni 1819, pertempuran dimulai lagi pada pagi hari. Karena dinding Kraton tidak tembus

⁸*Ibid*, hlm. 5.

⁹Mardana Safwan, *op.cit.*, hlm. 69.

oleh peluru meriam musuh karena tebalnya 2 meter dan tingginya hampir 8 meter, maka Belanda memancing kedua *korvet* (kapal perang yang berukuran kecil) itu untuk menembak terus. Sebaliknya kraton mengurangi tembakannya. Melihat tembakan berkurang Mutinghe menyangka Palembang telah mulai kendor. Untuk itu diperintahkan pasukannya yang berada di sebelah kraton untuk menyerbu masuk ke kraton. Ternyata itu merupakan taktik semata di mana pasukan Belanda tidak dapat menembus pintu, malahan mereka menjadi sasaran peluru dan tombak dari balik lobang intai atau lobang tembak di kraton. Pasukan Belanda pun kehabisan peluru, mesiu, makanan, prajurit sehingga membuat pasukan ini patah semangat. Keadaan ini memaksa Mutinghe mengambil inisiatif untuk berdamai kepada Sultan Mahmud Badaruddin II.¹⁰

Melalui utusannya Raja Akil (seorang Pangeran dari Siak) dan Tumenggung Suro, Belanda minta untuk diadakan perdamaian ataupun setidaknya gencatan senjata selama 4 hari. Melalui juru bicaranya Pangeran Adipati Tua, Sultan menolak untuk berdamai, tapi masih berbaik hati untuk mengadakan gencatan senjata selama empat hari. Permintaan damai atau gencatan senjata hanyalah suatu “*tawaran /call*” terakhir, sebelum mereka melihat reaksi Sultan.¹¹

Kedua belah pihak selama masa gencatan senjata, menyusun kekuatan masing-masing. Begitu berakhirnya masa gencatan senjata 15 Juni 1819 Mutinghe kembali menyerang dengan sehebat-hebatnya namun dibalas dengan tidak kalah

¹⁰*Ibid*, hlm. 69-70.

¹¹Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 4-6.

hebatnya oleh pihak Palembang.¹² Sisa kekuatan yang tinggal 350 orang kembali ke Batavia adalah keputusan yang paling baik buat Mutinghe. Setelah menanti sisa pasukannya yang dikejar oleh pasukan Palembang di Plaju maka Mutinghe berlayar ke Muntok. Dia meninggalkan sisa pasukan di sana dan dia sendiri langsung ke Batavia untuk meminta bantuan. Suatu kemenangan gemilang dalam sejarah Palembang dan rakyatnya pantas mendapatkan penghargaan.¹³

Mutinghe tiba di Batavia tanggal 19 Juni 1819, dimana Gubernur Jenderal Van Der Cappelen sedang dalam perjalanan ke Cirebon. Mutinghe menyusulnya ke sana dan bersama-sama ke Semarang. Sehubungan dengan laporan Mutinghe tentang kekalahannya melawan Palembang, Gubernur Jenderal mengadakan rapat dihadiri Laksamana G.J. Wolterbeek dan Panglima Angkatan Darat Jenderal Baron de Kock tanggal 30 Juli 1819. Dalam rapat dibicarakan cara bagaimana menyerang dan melumpuhkan pertahanan Palembang.¹⁴

Dari pengalaman Mutinghe ini, diperbaikilah cara-cara menundukan Palembang, antara lain dengan melipat gandakan persenjataan dan pasukannya serta yang paling ampuh yang tidak terlaksana baik oleh Mutinghe adalah memecah belah kesatuan Palembang (politik kolonial yang terkenal: *divide et impera*). Ekspedisi pada tanggal 22 agustus 1819 bertujuan untuk menghukum Sultan Mahmud Badaruddin II, menurunkannya dari tahta dan mengangkat keponakannya yaitu Pangeran Jayo Ningrat yang merupakan putra ketiga dari

¹²E.B. Kielstra dan N.J. Krom, *op.cit.*, hlm. 356.

¹³Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 7.

¹⁴M.O. Woelders, *op.cit.*, hlm. 320.

Sultan Ahmad Najamuddin II sebagai penggantinya. Untuk itu Pangeran Jayo Ningrat dibawa serta dalam ekspedisi dengan beberapa saudaranya yaitu Pangeran Jayo Kramo, Raden Badaruddin dan Pangeran Wikramo Gober yang merupakan putra ke III dari Sultan Ahmad Najamuddin II serta patih dari Sultan Ahmad Najamuddin II diajak serta dalam ekspedisi ini.

Penanggung jawab dalam ekspedisi Belanda ke sultanan Palembang tanggal 22 agustus 1819 adalah Laksamana Laut J.C. Wolterbeek. Kekuatan pasukan, perbekalan, senjata kapal dan lain-lain perlengkapan perang dilipatkan tiga kali dari kekuatan pertempuran pertama. Pasukan terdiri dari 1.500 orang perwira dan prajurit. Sultan Mahmud Badaruddin II telah dapat meramalkan bahwa Belanda pasti akan kembali dengan kekuatan yang berlipat ganda.¹⁵ Rakyat Kesultanan Palembang umumnya berdiri dibelakang Sultan Mahmud Badaruddin II termasuk orang Arab dan orang Cina, dalam waktu empat bulan berhasil dibangun beberapa benteng.¹⁶ Strateginya diubah dengan membuat pertahanan terkonsentrasi penuh di luar Palembang. Untuk itu pertahanan pulau Kemaro yang berseberangan dengan Plaju diperkuat dan disesuaikan dengan keadaan. Jarak antara pulau Kemaro ditepi barat sungai Musi dengan Plaju ditepi timur sungai Musi berjarak kurang lebih 1.000 meter lebarnya.

Pada waktu menghubungi armada Inggris tahun 1812 beberapa benteng didirikan di luar pagar ini, antara lain pulau Borang, pulau Salah Nama dan Muara Sunsang. Tetapi pada tahun 1819, Sultan Mahmud Badaruddin II memutuskan

¹⁵Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 7-8.

¹⁶Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 70.

untuk menghapuskan bentuk benteng tersebut diganti dengan meriam-meriam pantai dibalik hutan. Dengan taktik ini, dia ingin mengurangi tenaga yang terpencar-pencar dan kurang terkoordinir karena jarak dan komunikasi. Dengan terkonsentrasi pertahanan di Kemaro-Plaju selain mudah diawasi juga memudahkan koordinasi dan komunikasi. Untuk itu Sultan Mahmud Badaruddin II menetapkan Putra Mahkota sebagai Panglima Perangnya. Setiap benteng-benteng lain ditetapkan selain putra-putranya juga orang-orang terpercaya antara lain sebagai berikut:

1. Benteng Tambak Baya yang terletak di muara sungai Plaju ditempatkan Pangeran Kramo dirajo, dengan kekuatan 168 meriam dan meriam “*Sri Palembang*” yang bekaliber 24 pond merupakan maskot senjata arteleri Pambang.
2. Benteng Martapura bersebelahan dengan Benteng Tambak Baya di mana Pangeran Ratu sebagai komando dan ditemani oleh Pangeran Dipati.
3. Benteng Pulau Kemaro dipimpin oleh Pangeran Suradilaga.
4. Benteng Manguntama dipimpin oleh Pangeran Wirasentika.
5. Benteng Kraton Dalam diperkuat dengan 110 meriam.
6. Benteng dari tangga kota sampai dengan sungai Tengkuruk juga dilengkapi dengan meriam ukuran sedang.
7. Benteng Kurungan Nyawa di hulu sungai Komering dibuat untuk menjaga perembesan pasukan Belanda dari Lampung.

Keseluruhan jumlah meriam dari benteng-benteng tersebut lebih dari 300 pucuk dari berbagai ukuran. Disamping itu dipersiapkan rakit-rakit api yaitu rakit

kayu atau bamboo yang siap dibakar dan dihanyutkan ke kapal-kapal musuh. Armada J.C. Wolterbeek bertolak dari Batavia tanggal 22 Agustus 1819. Selama perjalanan ke Palembang armada Belanda mengalami berbagai hambatan seperti faktor alam dan juga gangguan dari pejuang-pejuang Bangka yang merupakan bagian dari Palembang. Dipimpin oleh tokoh Dipati Bahrin, Demang Singayuda dan Batin Tikal. Selain Wolterbeek sebagai Panglima, ekspedisi ini terdiri pula dari Kolonel Bischoff sebagai wakil Panglima dan Komandan Angkatan Darat. Letkol Riesz sebagai Komandan Artilleri, Kapten van der Wijk sebagai Komandan Zeni dan Mayor van Ralten sebagai Perwira Kesehatan.¹⁷

Ekspedisi ini tiba di Muntok pada akhir Agustus 1819. Di sana diperkuat lagi dengan 4 kapal perang, beberapa kapal kecil dan 500 orang serdadu. Tetapi sewaktu akan berangkat sebagian dari pasukan yang telah berada di kapal, terpaksa diturunkan kembali karena diperlukan untuk memadamkan pemberontakan yang makin berkobar sejak Mutinghe mundur beberapa waktu lalu. Pertengahan bulan September 1819 ekspedisi berangkat ke Palembang melewati Sunsang kemudian berlabuh di sungai Kundur.¹⁸ Satu bulan pelayaran dari sungai Musi mencapai Plaju. Bandingkan pada saat ini dengan kapal berbobot ribuan ton ditempuh tidak lebih dari 12 jam. Dapat dibayangkan penderitaan armada Belanda tersebut. Dua kali serangan sebelum memasuki Plaju oleh pihak Palembang, pertama telah menewaskan 5 orang dan 9 orang luka-luka. Kemudian

¹⁷Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 8-9.

¹⁸G.B Hooyer, *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch Indie van 1811-1894*, (Batavia: G. Kolff & Co, 1895), hlm. 39.

tanggal 11 Oktober 2 orang luka-luka pada serangan di pulau Keramat. Tanggal 17 Oktober brik Irene diserang oleh meriam pulau Salah Nama dengan korban 5 orang tewas dan 7 luka-luka.¹⁹

Pada tanggal 18 Oktober 1819 meriam Palembang Benteng Tambak Baya menembaki kapal Belanda. Belanda tidak menyangka sama sekali serangan ini. Pasukan Belanda menjadi panik. Dalam keadaan terdesak pimpinan tentara Belanda mengajak Sultan Mahmud Badaruddin II untuk berunding. Sultan yang sudah tahu dengan taktik Belanda menolak ajakan itu.²⁰ Pada tanggal 20 Oktober 1819, Kapten Insinyur van der Wijck mengadakan pengintaian atas pertahanan Plaju-Kemaro ini. Diluar dugaannya, dia melihat pertahanan ini sangat hebatnya. Dilaporkannya antara lain: “Setiap kubu pada tepi air ditutup dengan tiang-tiang dan penghalang-penghalang dari pohon-pohon kayu. Melalui daratan tidak mungkin dicapai karena rawa-rawa yang berada pada tepian sungai induk maupun cabang-cabangnya. Kubu-kubu dilindungi dengan batang-batang kayu yang besar-besar dan tiang-tiang yang dirangkaikan jadi satu sama lain oleh kayu-kayu pengikat yang kuat. Lubang-lubang untuk menembak dilengkapi dengan alat-alat penahan peluru seperti pada pos-pos penembak diatas kapal serta tembok-temboknya sangat tebal. Sebuah kubu dilengkapi dengan sekitar 50 meriam”.²¹

Melihat gerakan armada musuh telah bersiap-siap untuk menerobos benteng Plaju-Kemaro, maka malam itu dilepas 30 rakit-rakit api serta tembakan-

¹⁹Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 10.

²⁰Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 72.

²¹*Ibid.*

tembakan. Semua ini dilakukan pihak Palembang untuk menghalangi gerakan maju armada yang dicoba ditarik oleh sekoci-sekoci dihaluan kapal-kapal. Pada tanggal 21 Oktober 1819, perintah menyerang oleh Wolterbeek dari atas kapal *Fregat Wilhelmina* mendapat sambutan dari benteng Palembang²². Tembakan-tembakan silang dan tembakan dari segala penjuru. Fregat *Wilhelmina* yang berada di depan terjebak oleh putaran angin menjadi sasaran kubu-kubu terapung formasi yang telah disusun oleh Wolterbeek menjadi kacau. *Korvet Eendragt* mencoba melindungi Fregat *Wilhelmina*. Sedangkan formasi kapal-kapal lain berubah menjadi berbaris ke belakang. Meriam-meriam Palembang mempergunakan kesempatan yang kacau ini dengan serentak menembak dari segala penjuru benteng. Tidak ada alternatif lain bagi Laksamana Wolterbeek yaitu perintah pengunduran buat armadanya ke posisi di luar jangkauan tembak meriam-meriam Palembang. Kapal Fregat *Wilhelmina* mengalami kerusakan dengan 120 lubang bekas tembakan meriam dari pasukan Palembang.²³

Pengunduran armada ini tetap diiringi tembakan-tembakan meriam oleh pihak Palembang disamping menghanyutkan rakit-rakit api. Palembang betul-betul Berjaya, karena tidak menderita secara berarti dibanding dengan Belanda. Pada hari itu Belanda menderita kerugian 120 orang tewas dan luka termasuk beberapa perwira yang terbanyak dari angkatan darat dua orang Kapten, tiga orang Letnan dan 3 orang Bintara tewas. Pada tanggal 22 Oktober 1819, setelah matahari terbit benteng-benteng Palembang mulai menembakkan meriamnya. Kali

²² ANRI, Arsip Palembang no. 5.1, *Nota en rapporten over Palembang van het jaar 1811-1821*, hlm. 18, lihat pada lampiran 1.

²³Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 10-11

ini sasarannya adalah kapal Eendragt dan Arimus Marinus yang terkandas. Laksamana menghentikan penyerangan, kelihatannya ada tiga hal yang dilakukannya, yaitu: tidak mencoba akan lagi mendekati benteng Palembang dengan kapal-kapalnya, tetapi mencoba serbuan darat. Faktor alam yang menguntungkan Palembang, maka benteng ini sulit ditembus lewat daratan. Disamping pasukan yang telah lelah dan putus asa, maka Wolterbeek mencoba dengan cara kedua yaitu mengadakan isyarat damai dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Setelah mengirimkan kurirnya, Sultan menolak syarat-syarat Wolterbeek ini. Untuk itu diputuskanlah cara yang terakhir yaitu pengunduran diri dari Palembang kembali ke Batavia dengan seluruh armadanya. Perintah pengunduran diri telah disampaikan kepada seluruh kapal. Jalan kembali ke Muara Sunsang tidak lebih dari satu minggu. Tanggal 3 dan 4 November 1819, mereka telah berada di Muara Sunsang terus ke Muntok.²⁴

Kedatangan di pulau Bangka disambut rakyat dengan sikap permusuhan. Menurut rakyat Bangka kedatangan Inggris dan Belanda hanya untuk mengeruk kekayaan alam mereka. Diantara pemimpin rakyat Bangka adalah Dipati Bahrin, Demang Singayuda dan Batin Tikal. Perlawanan rakyat terjadi di kota Bangka dan Beringin Muntok. Perlawanan rakyat Bangka dilakukan dengan membunuh Resident Belanda A.P. Smissaert. Untuk memadamkan perlawanan rakyat Bangka ditugaskan Letnan Kolonel Keer. Dalam perlawanan ini pemimpin rakyat Bangka Demang Singayuda gugur.²⁵

²⁴*Ibid*, hlm. 11.

²⁵Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 72-73.

Sultan Mahmud Badaruddin II semakin matang dalam taktik dan strategi perang. Kali ini dia menghajar Belanda di luar “*pagar*” yaitu dengan mengacau dan sekaligus menghantam Belanda di pintu masuk yaitu pulau Bangka. Kemudian sepanjang jalur jalan masuk dibuat hambatan-hambatan dengan meriam *pencur* (yang ditembakkan secara tersembunyi). Karena Residen Bangka A.P. Smissaert tewas setelah kepalanya dipotong oleh Dipati Bahrin dan dipersembahkan kepada Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai tanda keberanian dan loyalitas rakyat Bangka, maka Mutinghe terpaksa mengambil alih kedudukan Smissaert dan politik *Divide et impera* yang di lakukan Mutinghe tidak berhasil.²⁶

Kemenangan Palembang dirayakan oleh rakyat dengan luapan kegembiraan. Pada bulan Desember 1819 Pangeran Ratu dinobatkan menjadi Sultan Ahmad Najamuddin III, sedangkan Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi Susuhunan. Pangeran Adimenggala diangkat menjadi Pangeran Bupati. Dengan demikian Sultan Mahmud Badaruddin II memberikan kesempatan lebih luas untuk memerintah Kesultanan Palembang Darussalam yang merdeka dan berdaulat kepada putranya. Armada Wolterbeek sesampainya di Muntok dibagi menjadi 3 bagian. Satu bagian dikirim ke Malaka. Sebagian pasukan baik yang sakit maupun luka-luka dibawa ke Batavia. Sisanya ditempatkan di Pulau Bangka untuk membantu penumpasan pergolakan di pulau tersebut.²⁷

Letnan Kolonel Keer yang diangkat sebagai Komandan Militer untuk Pulau Bangka, yang sebelumnya dijabat sementara oleh Mutinghe. Mutinghe

²⁶Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 12.

²⁷Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm 73.

sendiri kembali ke Batavia tanggal 25 Desember 1819. Sedangkan Kolonel Bischoff diperintahkan oleh Wolterbeek melaporkan hasil perperangan Palembang ke Batavia. Wolterbeek sendiri meninggalkan Bangka tanggal 18 Februari menuju Lingga dan Kepulauan Riau. Pemberontakan di Bangka tidak dapat diselesaikan. Pertempuran di Pulau Bangka selain front Bangka Kota yang banyak memakan korban di pihak Belanda juga ditempat lain seperti Waringin, Merawang, Baturusa, Niri, Koba dan seterusnya. Pertempuran terbesar lainnya adalah yang dipimpin oleh Raden Keling pembantu Sultan Mahmud Badaruddin II di daerah Toboali dan Pulau Lepar. Perjuangan Raden Keling ini dibantu oleh anak dan menantunya yaitu Raden Ali. Setelah Raden Keling tewas, perjuangan diteruskan oleh saudaranya Raden Badar. Kehadiran Raden Badar ini atas restu Sultan Mahmud Badaruddin II.

Di Bangka Pertempuran terjadi secara sporadik baik melalui perperangan laut, terobosan di sungai, dirawa-rawa dan dihutan-hutan. Kucing-kucingan dengan pasukan Belanda dengan medan yang luas ini sangat memakan tenaga, biaya dan waktu buat Belanda. Dari pihak rakyat Bangka, bantuan mengalir dari Belitung, Lingga, Palembang dan suku-suku Melayu yang dikenal oleh Belanda sebagai “*lanun/perompak/bajak laui*”. Toboali baru dapat ditundukkan menjelang ekspedisi terbesar ke Palembang dibawah Panglima Angkatan Darat Hindia Belanda Mayor Jenderal Baron de Kock. De Kock menyelesaikan masalah Bangka ini dengan secepatnya untuk dapat mengkonsentrasi serbuannya ke Palembang pada tahun 1821.²⁸

²⁸Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 13.

B. Jalannya Peperangan Tahun 1821

Setelah peperangan 1819 berakhir dan merebut kemenangan yang gemilang, Palembang bersiap diri kembali untuk menghadapi serangan balasan Belanda. Dari segi pemerintahan diadakan perombakan-perombakan atas pimpinan Kesultanan. Putra Mahkota, Pangeran Ratu diangkat dan dinobatkan sebagai Sultan dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin III pada bulan Desember 1819. Dari segi perekonomian, kehidupan Palembang mengalami kemakmuran. Harga beras sangat murah, hanya harga garam sangat mahal. Hal ini dapat dimengerti karena garam didatangkan dari pulau Madura. Jalan perdagangan ke Jawa diblokade oleh Belanda di Selat Bangka. Hanya dengan keberanian pelaut dari Lingga membawanya dari jalan-jalan lain masuk ke Palembang. Pelaut dan pedagang Sambas, Riau dan Melayu lainnya menggunakan jalur-jalur ini membawa barang dagangan dan senjata. Mesiu dan peluru telah dapat diproduksi sendiri oleh Palembang. Tetapi untuk mempercepat dan memperbanyak persediaan juga diselundupkan dari Kepulauan Riau. Keahlian membuat mesiu diperoleh dari seorang Eropa yang pernah menjadi tawanan Mutinghe. Dia menyeberang ke pihak Palembang dan memberi petunjuk pula tentang pembuatan meriam dan pelurunya.

Perombakan pimpinan pasukan diadakan yaitu pergantian personil dari perang 1819. Susunan perombakan tersebut sebagai berikut.

1. Benteng Tambak baya (Plaju) diserahkan ke Pangeran Kramojayo (menantu Susuhunan Sultan Mahmud Badaruddin II) dari Pangeran Kramodirajo karena sakit.

2. Benteng Pulau Kemaro pimpinannya dialihkan dari Pangeran Suradilaga kepada Pangeran Kramadilaga.
3. Benteng Manguntama (benteng tambahan yang terletak kearah ilir yang terletak di Pulau Kemaro, tetap dipimpin oleh Pangeran Wirasentika).
4. Benteng paling ujung Pulau Kemaro terletak mengapung di sungai Musi dipimpin oleh Pangeran Ratu dari Jambi.
5. Benteng Manguntama tetap sebagai benteng komando tempat kedudukan Sultan Ahmad Najamuddin III dan saudaranya Pangeran Bupati.
6. Benteng yang terbuat dari rakit merupakan benteng terapung yang terletak dibalik pagar /cerucup ditempati oleh Cik Nauk, kepala Bugis dari Lingga.
7. Setiap benteng dibantu sepenuhnya oleh kepala-kepala dari pedalaman bersama rakyatnya. Juga tidak ketinggalan keturunan Arab dan Cina penduduk kota Palembang.

Bagi Belanda, Palembang sudah merupakan ajang *to be or not to be*. Untuk itu dengan segala daya dan kemampuan yang ada, Sultan Mahmud Badaruddin II harus dilenyapkan dari Palembang. Segalanya dipertaruhkan Belanda untuk menghadapinya. Persiapan harus betul-betul sempurna dan matang agar segala pengalaman pahit dalam peperangan terdahulu tidak terulang lagi.²⁹ Setelah dibicarakan secara mendalam oleh Pemerintah di Batavia dilakukan siasat yang licik sekali, yaitu membawa sebagai sandera ke Palembang, beberapa orang Priyai penting antara lain Sultan Ahmad Najamuddin II dan putranya Prabu

²⁹*Ibid*, hlm. 16.

Anom.³⁰ Dengan surat keputusan Gubernur Jenderal tanggal 28 April 1821 putra sulung Sultan Ahmad Najamuddin II diangkat menjadi Sultan Palembang dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin IV dan Sultan Ahmad Najamuddin II lalu bergelar Susuhan Husin Dhiaudin.³¹ Selain itu Pangeran Ratu Jambi yang gagah berani dalam perang 1819 melawan Wolterbeek disuap sebesar 2.000 uang Spanyol, akan tetapi Pangeran Ratu Jambi menolak bujukan ini dan dia tetap berpihak dengan Sultan Mahmud Badaruddin II. Pangeran Syarif Muhammad keturunan Arab ditugaskan untuk menggarap orang-orang Arab yang dekat dengan Sultan Mahmud Badaruddin II untuk meninggalkannya dan berpihak dengan Belanda. Demikian pula dengan orang-orang keturunan Cina yang dijanjikan keuntungan-keuntungan.³²

Beberapa Pangeran dan priyai Palembang diadakan kontak-kontak rahasia atas ekspedisi 1821. Diupayakan rahasia-rahasia pertahanan dan kekuatan Palembang dapat dibocorkan. Pulau Bangka adalah pusat timah merupakan sumber dana baik bagi Belanda maupun Palembang. Secara legal Belanda memegang kendali administrasi dan operasi, secara illegal Sultan Mahmud Badaruddin II memegang pemasarannya lewat penyelundupan-penyelundupan. Oleh karena itu, Bangka memegang posisi penting dalam ajang pertarungan Perang Palembang, selain merupakan sumber dana buat Palembang, Bangka merupakan front terdepan sebelum memasuki sungai Musi. Untuk itu, Belanda

³⁰R.M. Amin Kramojayo, *Catatan Sejarah* tahun 1830, hlm. 10.

³¹Atja, *Syair Palembang*, (Djakarta: Museum Pusat, Seri Sarjana Karya No.1, 1967), hlm. 11-12.

³²Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 17.

menempatkan lebih dari 1.000 orang pasukan dengan kapal peronda. Belanda dibantu Raja Akil yaitu Pangeran Siak, yang kemudian menjadi Sultan di Sukadana (Kalimantan Barat) serta Pangeran Prang Wedono dari Jawa Tengah sangat membantu Belanda dalam penumpasan perjuangan di pulau Bangka.³³

Tanggal 8 Mei 1821, ekspedisi dilepas oleh Gubernur Jenderal van der Capellan dengan upacara kebesaran militer. Pada tanggal 9 Mei barulah armada bertolak dari Batavia. Komandan armada langsung dipegang oleh Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda Mayor Jenderal de Kock. Disamping itu kepala staf dari Angkatan Laut Letnan Kolonel Bakker, Komandan Infanteri adalah Kolonel Bisschoff, Komandan Arteleri adalah Letkol Riesz, sedangkan Komandan Zeni adalah Kolonel Cochins. Fregat van der Werff adalah kapal Komando, di mana de Kock berkedudukan.³⁴ Fregat ini berawak 314 orang. Dipersenjatai 28 pucuk meriam caliber 18 pond, 22 pucuk caranode 24 pond dan 2 meriam 8 pond. Awal perjalanan ekspedisi tidak menguntungkan. Dua kapal kandas di Kepulauan Seribu yaitu kapal pengangkut Selima dan Jacob. Tiga puluh orang hilang dengan beberapa peralatan. Disamping penyakit kolera menjangkiti beberapa awak pasukan.³⁵

Fregat van der Werff juga mengalami nasib kandas, tetapi diselamatkan oleh kapal-kapal lain dengan ditarik memakai tali. Tali inipun putus dan hilang.

³³*Ibid*, hlm. 18.

³⁴ ANRI, Arsip Palembang no. 5.1, *op.cit.*, hlm. 19.

³⁵Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 75-76.

Tanggal 13 Mei 1821 sebagian besar armada telah mencapai Muntok³⁶. Disini armada bergabung dengan kapal-kapal yang telah ada yaitu yang bertugas meronda dan memblokade Selat Bangka dan sekitarnya. Sambil menanti saat yang baik untuk memasuki sungai Musi, maka de Kock mengadakan konsolidasi seluruh pasukan dan armadanya, termasuk persiapan lain yaitu air dan kesehatan. Tanggal 15 Mei 1821, armada meninggalkan Muntok setelah menyusun formasi untuk memasuki sungai Musi melewati Sunsang³⁷. Formasi ini harus dibuat sedemikian rupa untuk mengatasi endapan lumpur yang ada.³⁸

Pada tanggal 22 Mei 1821 deket pulau Panjang armada mempersiapkan persenjataan. Parade diadakan dengan mempersiapkan seluruh meriam. Pada saat itu Nampak dua rakit kecil berbendera putih menuju kearah armada Belanda. Dua rakit tersebut membawa surat dari pasukan kawal benteng terdepan Palembang. Isi surat tersebut menanyakan maksud dan tujuan kedatangan armada tersebut. De Kock membalas surat tersebut yang isinya menyatakan bahwa kehadiran armada tersebut untuk “*misi perdamaian*”. Tugasnya bukan untuk memusuhi rakyat Palembang, tetapi akan “*menghukum*” penguasa yang “*sewenang-wenang*”. De Kock tidak dapat mengatasi nasib pasukannya atas serangan wabah kolera. Wabah ini amat banyak menelan korban, baik sejak keberangkatan bahkan sampai di perairan sungai Musi. Sejak tanggal 9 Mei sampai dengan 1 Juni 1821, angkatan

³⁶ ANRI, Arsip Palembang no. 47.6, *Ingekomende stukken van de general major, opperbevel hebber der Palembangse Expeditie, 1821*, hlm. 471, lihat pada lampiran 3.

³⁷ ANRI, Arsip Palembang no. 5.1, *loc.cit.*

³⁸Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 20.

daratnya telah kehilangan seorang perwira Kapten Weinrich bersama 125 orang bawahannya. Pasukan lain yang berada diatas kapal angkut de Gezusters berawak 149 orang mengalami nasib paling parah. Nakhodanya meninggal dan anggota pasukan yang sehat dan dapat bertugas tinggal 5 orang.³⁹

Kapal van der Werff, Nassau dan Ajax kandas dalam endapan lumpur sejak tanggal 2 sampai dengan 5 Juni 1821. Kapal-kapal ini hanya dapat tertolong sewaktu air pasang kembali. Pada tanggal 9 Juni malam benteng terdepan Palembang telah memberikan tembakan-tembakan peringatan atas mendekatnya armada musuh. Tanggal 10 Juni 1821 pagi, fregat van der Werff berada didepan 1/8 mil dari benteng pertahanan Palembang. Pada saat itu formasi penyerangan mulai disusun, sebaliknya benteng-benteng Palembang telah siaga penuh dan siap tempur. Meriam tinggal disulut seandainya formasi armada Belanda telah masuk dalam jangkauan tembak meriam. Tanggal 11 Juni 1821 Kapten Laut L. van Adnard dengan beberapa perwira turun dari kapal untuk melacak dan memantau pertahanan Palembang. Benteng Palembang menyambutnya dengan tembakan-tembakan untuk menghalau upaya mereka. Sebaliknya mereka mencoba menghalangi pekerja-pekerja Palembang yang tengah memperbaiki pagar/cerucup di tengah sungai Musi. De Kock mencoba menyerbu pertahanan depan Palembang melalui daratan yaitu menyerbu benteng Tambakbaya (Plaju). Untuk itu pada tanggal 16 Juni 1821 ditunjuk Kolonel Bischoff dengan 500 orang infanteri dan

³⁹*Ibid.*

dibantu Kolonel Reisz dengan 4 pucuk mortar tangan dan 50 orang pasukan arteleri serta Kolonel Cochins dengan pasukan pionirnya.⁴⁰

Perwira-perwira menengah lain yang turut dalam pendaratan adalah Kolonel de la Fontaine dan Letkol T. van Amerongen. De Kock sendiri mengantarkan pendaratan ini. Petunjuk jalan adalah Ki Rangga Wirasentika salah seorang calon menteri untuk Palembang seandainya Belanda berhasil menduduki Palembang. Pangeran Kramojayo sebagai Panglima benteng Plaju (Tambakbaya) dapat mencium gerak tipuan dari pihak Belanda tersebut. Untuk itu dia mengambil taktik serangan mendahului di luar benteng. Dikirimlah pasukan *ampilan* (pasukan perahu dengan meriam-meriam kecil dan lela) yang terdiri dari orang-orang suku Bugis. Penghadangan ini berhasil dan pertempuran terjadi di daerah tebing-tebing sungai dan daerah hutan sekitar. Serangan tersebut menimbulkan kepanikan di pihak Belanda dan akhirnya pasukan Belanda memilih mundur. Tanggal 17 Juni 1821 pagi hari pasukan dapat berkonsolidasi di pangkalan tempat pendaratan mereka. Pertempuran ini sangat sengit, hal ini dituliskan oleh naskah Palembang (kumpulan dari Tropen Institut TR 1): “*Setelah dilihat pasukan Belanda mengudurkan diri, bersoraklah mereka atas kemenangannya bagaikan guruh suaranya. Mereka berhasil pula merampas sepatu, pakaian dan senapan-senapan yang tertinggal didalam hutan tersebut. Yang mengherankan mereka adalah sejumlah makanan yang ditinggalkan pasukan itu adalah buah-buahan dari pedalaman Palembang amat banyak, sedangkan buah-buahan tersebut dijaga ketat untuk keluar kota Palembang. Pasukan Palembang berhasil*

⁴⁰Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 76-77.

memenggal kepala Belanda yang tewas dan diserahkan kepada Panglima Tambakbaya Pangeran Kramojayo. Peristiwa ini dilaporkan kepada Sultan Mahmud Badaruddin II, beliau menjadi terharu mendengar laporan ini”.⁴¹

Tanggal 17,18 dan 19 Juni 1821 tembak-menembak antara kedua pasukan berjalan rutin. Hanya saja tidak ada gerakan-gerakan yang luar biasa dari kedua belah pihak. Pada tanggal 20 Juni 1821 tengah malam sekoci-sekoci telah mengendap-endap mendekati benteng-benteng Palembang. Tuasnya melemparkan tali-tali sauh dan pengikat kapal guna menempatkan posisi kapal. Kapal pencabut tiang telah siaga penuh. Pasukan resimen 18 dan pasukan pionir telah berada diatas kapal-kapal pendarat. Kapten van der Wijck dan Kapten Keer ditugaskan memimpin pencabutan pagar/cerucup dan balok-balok yang menghalangi di sungai Musi. Pasukan angkatan darat telah menempati posisi di tempat pendaratan yang telah dirintis. Jam 09.30 benteng-benteng Palembang melepaskan rakit-rakit api yang sangat merepotkan armada musuh untuk mengatasinya. Karena rakit-rakit api menubruk kapal-kapal mereka. Jam 09.45 perahu-perahu Raja Akil dan perahu-perahu Santa Maria dari Malaka sebanyak 16 buah diperintahkan de Kock untuk mulai menembus tiang-tiang dan mendekati benteng pulau Kemaro. Kepada kedua orang ini diperbantukan Kapten Georges dan Letnan de Stuers.

Kolonel Bischoff telah siap dengan 300 orang ditambah satu detasemen arteleri dan pioneer untuk segera menyerbu benteng Palembang. Tiba-tiba terjadi ledakan diatas kapal Nassau yang di komandoi oleh van der Werff, tiang layar

⁴¹Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 22.

kapal Nassau roboh akibat terkena meriam dari benteng pertahanan Palembang. Belanda tidak mau mengambil resiko dengan mengorbankan kapal komando van der Werff. Dua kapal pendarat lapis baja yang hamper mencapai benteng pulau Kemaro menjadi sasaran empuk meriam Manguntama. Satu kapal tertembak dan tenggelam, kapal yang satu lagi terbalik karena terkena tembakan meriam dari benteng pulau Kemaro.⁴² Kedudukan musuh yang sangat kuat, terutama disebabkan oleh tiang-tiang yang dipancangkan kedalam sungai dan tembakan-tembakan musuh kearah tali sauh kapal kita, adalah penyebab utama yang menghalangi kita untuk memperoleh kemenangan.⁴³

Pada tanggal 20 Juni 1821, berjatuhan korban dipihak Belanda sebanyak 101 orang tewas dan 46 orang mengalami luka-luka, termasuk seorang perwira tewas dan seorang perwira lainnya mengalami luka berat. De Kock mencari cara untuk dapat memenangkan peperangan dengan Palembang. Pada tanggal 22 Juni 1821 sama sekali tidak ada gerakan apa-apa dari de Kock termasuk tidak ada letusan meriam. Tapi apa yang diperbuat oleh de Kock adalah mengkonsolidasi pasukan dan senjata-senjatanya. Pasukan Palembang telah mengira, bahwa de Kock betul-betul menghormati bulan suci ramadhan. Pada hari sabtu tanggal 23 Juni 1821, de Kock hanya memancing dengan tembakan-tembakan meriam.

⁴²*Ibid*, hlm. 22-23.

⁴³A. Meis, *Verhaal van der Palembangschen – Oorlog van; 1819*, UBL 1841 terjemahan R.M. Husin Natodirejo 1986. hlm. 196.

Belanda mencoba menerobos pertahanan Palembang pada tanggal 24 Juni 1821. Pada keesokan harinya de Kock mengerluarkan “*Generale Order*”.⁴⁴ Pada hari minggu tanggal 24 Juni 1821, de Kock telah sibuk membawa armadanya memanfaatkan pasangnya Sungai Musi untuk menyerbu benteng Palembang. Pada pukul 04.15 kapal Nassau mulai membuka tembakan meriamnya ke benteng-benteng Palembang disusul oleh van der Werff dan Dageraad. Sisa pasukan Palembang yang ada dibenteng-benteng pulau Kemaro dan Plaju terkejut dengan serangan dadakan tersebut, tetapi mereka tetap siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

Serbuan yang diarahkan ke benteng Manguntama membuat pasukan benteng kewalahan menghadapi serbuan pasukan Belanda. Sasaran selanjutnya diarahkan ke pulau Kemaro karena dianggap sebagai titik terlemah. Kolonel Bischoff dengan dibantu Letkol Riezs, Kapten Georges dan Letnan satu Schenk memimpin penyerbuan kearah Manguntama. Penyerbuan benteng Manguntama mendapat perlawanan yang sengit dari pasukan Manguntama yang menjaga benteng tersebut. Pasukan di benteng Manguntama terjepit oleh kepungan kapal pendarat. Killicher mulai berusaha mencabut pagar/cerucup di sungai Musi.⁴⁵

Pertempuran ini dimenangkan oleh Belanda, akan tetapi kemenangan ini harus dibayar mahal oleh Belanda. Kolonel Riezs pahanya tertembus oleh tombak

⁴⁴G. Bruining, *De heldhaftige bevrediging van Palembang het aldaar sints 1810 voorloopige korte beschrijving van Palembang, Bancaenz*, Rotterdam: Arbon en Karp, 1822, hlm. 113.

⁴⁵Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 78.

pasukan Palembang, Kapten Georges mengalami luka tembak ditubuhnya, sedangkan Letnan Schenk mengalami sekarat. Puluhan serdadu Belanda tewas. Setelah benteng Manguntama berhasil di kalahkan Belanda, pangeran Wirasentika bergabung ke benteng Martapura dibawah pimpinan Pangeran Ratu Jambi. Pertahanan Palembang dipusatkan di benteng Tambakbaya (Plaju) dan benteng Martapura. Pertempuran yang terjadi sangat sengit, Belanda telah menduduki benteng-benteng di pulau Kemaro, akan tetapi Belanda begitu kesulitan untuk menaklukkan benteng-benteng di Plaju.⁴⁶

Perang yang berkecamuk begitu dahsyat, sehingga membuat Pangeran Dipati Tua menghimbau dan menasehati Sultan Ahmad Najamuddin III (Pangeran Ratu) untuk mengungsi ke kraton dalam dan bertahan disana. Untuk mempercepat pendudukan benteng Tambakbaya, de Kock menyerbu dari arah pulau Kemaro dan daratan samping Tambakbaya diserbu Belanda dibawah pimpinan Kolonel Bischoff dengan 600 orang infantri, 120 orang pioneer dan 50 orang arteleri. Dengan serbuan yang begitu dahsyat yang dilakukan oleh pasukan Belanda membuat pertahanan benteng Tambak Baya digempur dari beberapa sisi. Atas saran dan nasehat dari ayahnya yaitu Pangeran Natodirajo, Pangeran Kramojayo mengundurkan diri untuk membantu Sultan Mahmud Badaruddin II mempertahankan benteng di kota Palembang dari serbuan pasukan Belanda.⁴⁷

⁴⁶Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 24.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 25.

C. Akhir Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II

Pada tanggal 25 Juni 1821, setelah membongkar pagar-pagar/ cerucup di sungai Musi, beberapa kapal perang Belanda dapat melewati dan menuju benteng kota Palembang. Korvet Venus memimpin sebagian armada melewati sungai Musi. Tanggal 26 Juni 1821, armada Belanda mengadakan manuver di sungai Musi. Pasukan Belanda mengunci daerah hulu Palembang, yaitu pertemuan sungai Ogan dengan sungai Musi (Kertapati). Benteng kraton dalam tetap siaga dengan barisan meriam dan pasukan-pasukan diatas tembok benteng. Suatu pertahanan yang tidak mempunyai harapan atas penyerangan luar biasa atas kraton. Sebaliknya kita sama sekali tidak dapat menentukan apakah Sultan Mahmud Badaruddin II dapat dikuasai. Jenderal memutuskan mengirimkan kepada Sultan Mahmud Badaruddin II peringatan.⁴⁸

Peringatan tersebut dalam bentuk surat, yang menyatakan agar Sultan Mahmud Badaruddin II menyerah demi keselamatan rakyat dan kota Palembang. Surat tersebut disampaikan melalui pangeran Dipati Tua. Sultan Mahmud Badaruddin II memberikan jawabannya melalui pangeran Dipati Tua yang menyatakan bahwa penyerahan kekuasaan akan dibicarakannya melalui saudaranya Husin Diauddin bersama putranya. Dengan sendirinya de Kock tidak dapat menerima cara yang disampaikan Sultan Mahmud Badaruddin II tersebut, dengan memperingatkan bahwa urusan penyerahan kekuasaan adalah urusan de Kock. Sultan Mahmud Badaruddin II menghadapi dilema, yaitu mempertahankan

⁴⁸A. Meis, *op.cit.*, hlm. 350.

Palembang sampai titik darah terakhir berarti mengorbankan rakyatnya dan dapat pula memecah belah kekeluargaan.⁴⁹

Sebagai negarawan dan tokoh besar, Sultan Mahmud Badaruddin II memanggil keponakannya yaitu Prabu Anom, yang telah bergelar Sultan Ahmad Najamuddin IV, Sultan Mahmud Badaruddin II merestui keponakannya menjadi Sultan Palembang Darussalam dan saudaranya berkedudukan sebagai Susuhunan. Susuhunan Sultan Mahmud Badaruddin II menyerahkan segala kekuasaan dan kekayaannya kepada saudara dan keponakannya tanpa sepengetahan de Kock. Pada tanggal 29 Juni 1821, Sultan Mahmud Badaruddin II memerintahkan untuk mengundang Prabu Anom untuk menghadapnya. De Kock mengizinkan kepergian Prabu Anom. Malam itu juga Sultan Mahmud Badaruddin II menyerahkan kekuasaannya kepada Prabu Anom dan ayahnya Husin Diauddin. Termasuk juga harta kekayaan Kesultanan dan sebagian legitimasi Kesultanan. Sultan Ahmad Najamuddin IV melaporkan kepada de Kock yang didampingi oleh utusan Sultan Mahmud Badaruddin II yaitu Pangeran Dipati Tua dan Pangeran Dipati Muda, bahwa masalah serah terima kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam selesai.

Pada tanggal 1 Juli 1821, serah terima kraton dengan seluruh kekayaan Kesultanan Palembang Darussalam dilaksanakan oleh putra Sultan Mahmud Badaruddin II yaitu Pangeran Prabukesuma dan Pangeran Kramojayo. Seluruh pasukan Belanda telah ditempatkan pada keempat sudut benteng kraton dalam. Kolonel Bischoff sebagai penanggung jawab serah terima tersebut. Bendera

⁴⁹Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 26.

Belanda dinaikkan diatas *bastion-bastion* kota.⁵⁰ Fregat van der Werff melepas 21 kali tembakan untuk penghormatan. Dengan berkibarnya bendera Belanda ini, maka kembalilah kolonialisme di Palembang sampai bangsa Indonesia melepaskan diri dari segala bentuk penjajahan. De Kock memerintahkan Kapten Elout mendesak agar Sultan Mahmud Badaruddi II mau diberangkatkan, namun Sultan Mahmud Badaruddin II tetap mengabaikan desakan itu. Melihat sikap Sultan Mahmud Badaruddin II yang tetap mengabaikan perintah tersebut, membuat pihak Belanda kehilangan kesabarannya lalu menawannya. Pada tanggal 3 Juli 1821, Sultan Mahmud Badaruddin II beserta putra sulungnya dan seluruh keluarga lain menaiki kapal Dageraad. Kapal ini dengan tujuan Batavia. Tanggal 6 Juli 1821 Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarganya tiba di Batavia. Pada tanggal 28 Juli 1821, Sultan Mahmud Badaruddin II diasingkan ke Ternate sampai akhir hayatnya 26 September 1852.⁵¹

Pada tanggal 16 Juli 1821, de Kock melantik Prabu Anom menjadi Sultan Ahmad Najamuddin IV dan Husin Diauddin menjadi Susuhunan Ahmad Najamuddin II. Kepada kedua pimpinan Palembang ini terlalu berat yang ditimpakan oleh pihak Kolonial Belanda, yang pada akhirnya hanyalah menerbitkan keresahan dan pemberontakan baru oleh Prabu Anom. Akibatnya kesultanan Palembang secara yuridis dan politis dihapuskan, dijadikan pemerintahan administratif kolonial, yaitu Keresidenan Palembang 7 Oktober 1823. Penghargaan kepada seluruh prajurit dan perwira-perwira yang Millitaire

⁵⁰Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 79.

⁵¹Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 26-27.

Willemssirde dari Raja Willem I. Salvo 101 letusan di negeri Belanda untuk menyatakan kegembiraan akan kemenangan Belanda atas Palembang.⁵² Pujian-pujian buat para “Pahlawan” Belanda, disampaikan dalam puisi-puisi di negeri Belanda. Kenaikan pangkat bagi de Kock disamping medali Militaire Willemsorde yaitu Mayor Jenderal menjadi Letnan Jenderal sekaligus promosi menjadi Panglima Angkatan Bersenjata Hindia Timur. Kesan mendalam, sikap dan pembawaan Sultan Mahmud Badaruddin II di hati sanubari masyarakat Ternate, dialami sendiri oleh Team Sejarah yang dikirim Gubernur Sumatera Selatan di bulan Juli tahun 1977 kesana.⁵³

Belanda pada perang tahun 1821 bertekad bulat dengan segala kekuatan yang ada baik di Nusantara maupun di Negeri Belanda, untuk menghukum Palembang sekaligus menunjukkan supremasinya kepada daerah-daerah lain di Nusantara. Kekuatan yang berlebihan (*overmacht*) dari Belanda, sebenarnya dapat diimbangi oleh kekuatan Palembang yang sudah optimal pada tahun 1821, asalkan Palembang dapat mengatasi:

- a. Tidak adanya *divide et impera*.
- b. Menyadari tipu muslihat dan sikap *Machiavelist* dari de Kock.

Perang tahun 1819 dan 1821, adalah perang yang lingkupnya tidak hanya terbatas melibatkan penduduk Sumatera Selatan, tetapi mendapat dukungan-

⁵²*Ibid*, hlm. 28.

⁵³Laporan Team Sejarah Sultan Mahmud Badaruddin II ke Ternate, Surat Gubernur Sumsel tanggal 18 Juli 1977.

dukungan dari Jambi, Riau (Lingga/Sambas), Bugis, Minangkabau (termasuk Kerinci) serta keturunan Arab dan Cina.

Dalam peperangan tahun 1819 dan 1821, nampaklah ke agungan dan kegagahan Sultan Mahmud Badaruddin II. Hal ini juga termasuk perang melawan Inggris tahun 1812, yaitu tidak pernah membuat pernyataan tertulis dalam menyerahkan kekuasaannya kepada saudara dan keponakannya yang mengambil alih kekuasaannya. Oleh karena itu legitimasi kerajaan tetap dipegangnya sampai akhir hayat. Perang tahun 1821 adalah anti klimaks dari kejayaan Palembang Darussalam dalam menghadapi Belanda pada peristiwa-peristiwa tahun 1811.⁵⁴

Sikap pembawaan dan wibawa seorang pejuang yang anti imperialis dan anti kolonialis itu tetap dihayati sampai akhir usianya, seperti yang dialami Gubernur Jenderal van der Capellen yang singgah di Ternate dalam perjalanan kelilingnya ke Maluku dan tercatat dalam buku hariannya berbunyi: “Sultan Mahmud Badaruddin II sama sekali tidaklah biadab, dalam peperangan ia tahu mempertahankan kedudukannya dan orang ini betul-betul memiliki sifat sebagai raja”.⁵⁵ Di tempat pengasingan Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarganya serta sanak famili terdekat disediakan suatu komplek perkampungan yang dikenal dengan nama “Kampung dan Jalan Palembang”, sekarang menjadi kompleks kantor Bank Indonesia dan tidak jauh dari sana terdapat kompleks pemakaman terbuka “*jambangan*” almarhum Sultan Mahmud Badaruddin II dan keluarga.

⁵⁴Djohan Hanfiah, *op.cit.*, hlm. 27.

⁵⁵Tijdschrift van Nederlands Indie th. Ke 17 (1855).

Sultan Mahmud Badaruddin II dikenal rakyat Ternate sebagai Sultan Ternate karena beliau semasa hayatnya memang diakui sebagai Sultan sewaktu Kesultanan Ternate dikala itu sedang vakum, khawatir akan pengaruh Sultan Mahmud Badaruddin II seperti keadaan beliau di Palembang lalu Sultan Ternate dikembalikan dari tempat pengasingannya. Selama masa pengasingan di Ternate, Sultan Mahmud Badaruddin II banyak melakukan ibadah. Beliau melaksanakan amal ibadah dengan tekun dan taat. Penduduk pulau Ternate terkenal sebagai pengikut Islam yang taat. Kesultanan Ternate dan Tidore adalah dua Kerajaan Islam terbesar di Maluku.⁵⁶

Dengan tidak berlebih-lebihan Sultan Mahmud Badaruddin II bersama rakyat di daerah ini ikut berpartisipasi secara aktif dan muncul dalam penuh kepribadian menjalankan tugas sejarahnya bukan sebagai obyek, tetapi tetap sebagai subyek yang ikut menentukan nasib sendiri, percaya akan kekuatan tenaga sendiri. Karenanya ia berhasil untuk masa itu memancangkan baktinya yang gemilang, sesuai dengan ritme dan gaya potensi nasionalnya. Sultan Mahmud Badaruddin II tidak kalah perang, tetapi telah diperdaya oleh de Kock. Sultan Mahmud Badaruddin II juga tidak pernah menyerah dan tidak pernah memperbuat suatu perjanjian baik merupakan *lange verklaring (kontrak jangka panjang)* maupun *korte verklaring (kontrak jangka pendek)* dengan Belanda.⁵⁷

⁵⁶Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm 79.

⁵⁷R.M. Husin Natodirajo, *Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan Mahmud badaruddin II*, Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum, 1985, hlm. 7.